

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang tidak bisa lepas dari diri manusia. Pendidikan dibangun atas dasar usaha sadar dan terencana sekaligus potensi yang dimilikinya. Peranan pendidikan dalam mengembangkan potensi manusia yang beriman sesuai dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Atas dasar prinsip tersebut, proses pendidikan pun merupakan ibadah kepada Allah SWT. Karena guru yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain adalah orang yang beribadah kepada Allah SWT, demikian pula siswa yang sedang mencari kebenaran.² Pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu tetapi juga mengajarkan nilai. Pendidikan harus dapat membuat peserta didik memiliki karakter yang baik.³

¹ Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h.39.

² Heri Nur Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2008), h.56.

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2004), h.76.

Tujuan pendidikan di Indonesia sudah jelas tertera dalam Undang-Undang ISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2013 (UU RI No.20 Tahun 2003) Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Pendidikan sebagai pembentuk watak dengan tujuan agar peserta didik memiliki perilaku yang sehat yaitu disertai dengan landasan iman dan takwa, namun kebanyakan perilaku tidak sehat ini disebabkan oleh lingkungan yang tidak sehat pula, seperti kurang bersihnya rumah, sekolah, atau lingkungan masyarakatnya. Tantangan lain tentang perilaku tidak sehat juga banyak muncul dari diri peserta didik sendiri. Aktifitas fisik mereka kurang bergerak, olah ragapun kurang, suka bermalas-malasan, sehingga tidak bergairah baik di rumah maupun atau di sekolah.⁵

Pendidikan harus berdampak kepada watak peserta didik, dengan kata lain pendidikan di Indonesia bertujuan melahirkan manusia yang berkarakter.⁶ Tidak dapat dipungkiri bahwa tujuan pendidikan Indonesia seperti yang tertuang dalam

⁴Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.

⁵ As’aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2011), h. 45.

⁶ Adian Husaini, *Pendidikan islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta: Cakrawal publishing, 2010), h.2

Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2013 (UU RI No.20 Tahun 2003) belum terlaksana secara maksimal. Sekolah lebih mementingkan aspek kognitif peserta didik dan mengabaikan perkembangan afektif dan psikomotor peserta didik, hal ini dibuktikan dengan Ujian Akhir Nasional (UAN) yang hanya mengukur nilai sebagai standar kelulusan sekolah. Sekolah belum dapat mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter, ini dapat dibuktikan dengan berbagai kasus kecurangan dan kekerasan yang ada di dalam masyarakat yang menandakan merosotnya moral bangsa Indonesia.

Hasil-hasil Studi Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Tahun 2000, bahwa 'merosotnya moral dan akhlak peserta didik disebabkan antara lain akibat kurikulum agama yang terlampau padat materi, dan materi tersebut lebih mengedepankan aspek pemikiran ketimbang membangun kesadaran keberagamaan'.⁷ Selain itu metode pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan. Buku-buku paket Pendidikan Agama saat ini belum memadai untuk membangun kesadaran beragama, memberikan keterampilan fungsional keagamaan dan mendorong perilaku bermoral dan berakhlak mulia pada peserta didik.⁸ Dalam konteks metodologi juga menunjukkan bahwa, 'Penggunaan metode pembelajaran PAI di sekolah kebanyakan masih menggunakancara-cara

⁷ Departemen Agama RI. Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, 2004

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h.34.

pembelajaran tradisional yaitu ceramah monoton dan statis kontekstual, cenderung normatif, monolitik, lepas dari sejarah, dan semakin akademis.

Di samping itu jam pelajaran untuk pendidikan yang menanamkan moral terlalu sedikit (seperti agama, PKn) sehingga muncul usulan perlunya penambahan pendidikan budi pekerti karena dianggap dengan tidak adanya pelajaran budi pekerti menyebabkan moral dan nilai yang dianut siswa merosot. Juga, muncul tanggapan bahwa pendidikan hanya mengandalkan kemampuan kognitif semata, sehingga muncul konsep KBK yang menekankan pencapaian tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁹ Namun, belakangan ini konsep itu juga mulai bergeser dengan konsep yang lain. Konsep apalagi yang diperlukan agar kemerosotan moralitas bangsa dapat ditckan sedemikian rupa agar dapat menjadi lebih baik. Usulan penambahan pelajaran pendidikan budi pekerti itu menunjukkan bahwa keberadaan pendidikan agama (Islam) di sekolah belum berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dan belum berjalan secara fungsional. Padahal Dasar utama ajaran agama (Islam), al Qur'an, telah memperkenalkan dirinya sebagai "pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus".¹⁰ Petunjuk-petunjuknya itu memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Ajaran agama (Islam) itu juga mengarahkan manusia agar manusia tetap dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka

⁹ AW Evendi Anwar, *Sentuhan Al-Qur'an Untuk Kecerdasaan Anak; Teknik Dan Metode Membangkitkan Multi-Intelegensi Dengan Stimulasi Al-Qur'an Sejak Dalam Kandungan*. (Yogyakarta: LKiS, 2016), h. 30.

¹⁰ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cetakan XVIII. (Bandung: Mizan, 1998), h. 172

bumi juga, ajaran Islam sarat dengan pesan-pesan moral dan budi pekerti, bahkan Nabi SAW.pernah bersabda: "*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq*". Itu menunjukkan bahwa ajaran Islam sangat mcmprhatikan moral dan budi pekerti.

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat dipahami berbagai kritik dan sekaligus yang menjadi kelemahan dari pelaksanaan Pendidikan Agama yang lebih bermuara pada aspek metodologi, strategi pembelajaran dan orientasi yang lebih bersifat normative, teoritis, kognitif, termasuk di dalamnya aspek guru yang kurang mampu mengaitkan dan berinteraksi dengan nilai-nilai social dan budaya lainnya.¹¹ Aspek lainnya yang banyak disoroti adalah menyangkut aspek muatan kurikulum, sarana pendidikan, di dalamnya buku-buku dan bahan materi pendidikan bahan ajar.

Dengan demikian perlu dicari suatu bentuk perbaikan dengan strategi tepat untuk mengatasi adanya kesenjangan penerapan akhlak secara keseluruhan. Pembiasaan-pembiasaan untuk melibatkan anak di dalam memecahkan masalah tidak sekedar melatih kemampuan berfikir dan mengajarkan cara pemecahan masalah, akan tetapi tujuan yang lebih subtansial adalah menanamkan pemahaman kepadaanak-anak bahwa ada mekanisme yang baik melalui tanya jawab.¹²

Di beberapa daerah ada sekitar dua ratus peserta didik sekolah dasar yang kecanduan minum-minuman keras dan obat-obatan berbahaya. Hal ini terungkap

¹¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Cet II, (Jakarta; KencanaPrenada Media Group, 2011), h. 47.

¹² Muhaimin, *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi* , (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 25

dalam data dan hasil survey Badan Narkotika Kabupaten (BNK) Jember yang dipublikasikan pada tanggal 7 November 2013. Penggunaan narkoba akan merusak sel-sel otak dan seluruh jaringan pada tubuh manusia. Kerusakan ini akan menyebabkan gangguan yang mendatangkan stres, hingga pecandu narkoba akan mengalami perubahan sikap menjadi lebih tertutup, pemalu, merasa rendah diri, tidak berguna, dan merasa menjadi sampah masyarakat.¹³ Pemakai narkoba banyak yang terjebak menjadi pelacur, penipu, penjahat dan pembunuh. Penggunaan narkoba dan tawuran antar pelajar akan sangat berbahaya bagi bangsa ini. Penggunaan narkoba dan tawuran membuktikan tidak tercapainya tujuan pendidikan di Indonesia secara utuh. Apabila generasi muda dibiarkan seperti itu, dan tidak segera ditanggulangi maka rusaklah Indonesia dimasa mendatang.

Selain kasus minum minuman keras dan penggunaan narkoba dikalangan peserta didik sekolah dasar, mencontek juga menjadi bukti merosotnya moral bangsa Indonesia. Mencontek sudah menjadi hal biasa bagi kalangan pelajar. Mencontek adalah sebuah kecurangan yang merugikan diri sendiri dan peserta didik lain.¹⁴ Apabila mencontek sudah dilakukan peserta didik dari sekolah dasar dan tidak segera ditanggulangi oleh pihak sekolah, maka dikemudian hari peserta didik akan menjadi seorang yang dengan mudahnya berbuat curang. Kecurangan yang dilakukan dikemudian hari seperti, melakukan tindak Kolusi, Korupsi dan

¹³ Sianipar, *Narkoba Perusak Masa Depan Bangsa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 8

¹⁴ Rusydan Ubaidi Hamdani, *Menyontek...? Yukk!! Hmm... Nggak Ah!!*. (Jakarta: TransMedia Pustaka, 2014), h. 103.

Nepotisme (KKN). Berdasarkan hasil survey *Political Economy Risk Consultancy* (PERC) pada tahun 2002 dan 2006, skor korupsi Indonesia adalah tertinggi di Asia dengan skor 8.16 (dari total skor 10).¹⁵ Penanggulangan dari kasus tindak kejahatan adalah bagaimana mencegah agar generasi penerus tidak melakukan hal demikian. Generasi penerus harus memiliki karakter yang baik. Dalam hal ini peran sekolah penting untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter.

Guru sebagai pendidik diharapkan berinisiatif memperbaiki moral generasi penerus bangsa, sehingga karakter bangsa tidak hilang. Pemerintah tidak diam saja untuk memperbaiki moral generasi penerus, kementerian pendidikan nasional (Kemendiknas) berusaha memperbaiki moral generasi penerus dengan merancang sebuah pendidikan karakter.¹⁶

Keseriusan Kemendiknas untuk menerapkan pendidikan karakter dibuktikan dengan adanya surat edaran Kementerian Pendidikan Nasional Nomor: 1860/C/TU/2011 tentang penetapan tahun ajaran 2011/2012 sebagai dimulainya pelaksanaan pendidikan karakter secara nasional untuk seluruh peserta didik jenjang pendidikan dasar, menengah, dan jenjang pendidikan tinggi.¹⁷ Pelaksanaan pendidikan karakter mulai diresmikan pada hari senin 18 Juli 2011 dalam upacara bendera di tiap-tiap daerah. Namun pelaksanaan pendidikan karakter belum optimal dilaksanakan di setiap satuan pendidikan.

¹⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis. Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksar, 2011), h. 3

¹⁶ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 12

¹⁷ Doni Kusoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 80.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengerjakan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Pendidikan karakter dalam seting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.¹⁸

Islam memandang bahwa pendidikan adalah suatu kebutuhan yang paling pokok bagi seorang manusia dalam kehidupannya, karena pendidikan dapat mengubah karakter jahat ke karakter baik.¹⁹ Tujuan yang paling asas dari pendidikan pendidikan itu sendiri adalah agar manusia dapat mengenal siapa dirinya dan penciptanya serta mengerti tentang tugas utama dalam tanggung jawab dalam kehidupan.

Peranan guru dapat mempengaruhi perubahan sikap sosial siswa. Melalui kegiatan sehari-hari di sekolah siswa dapat melihat bagaimana interaksi antara guru ke guru, dan guru ke siswa. Secara tidak langsung siswa akan mencontoh dan menerapkan dalam aktivitasnya pada saat siswa ke guru atau siswa ke siswa. Sikap merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam

¹⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2014), h. 21.

¹⁹ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter dari Rumah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), h. 2..

kegiatan-kegiatan sosial.²⁰ Maka sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial adalah kesadaran dari dalam diri individu yang mempengaruhi terhadap.

Melalui kinerja profesionalnya, guru bisa berperan lebih aktif dalam mengembangkan kesadaran kritis yang lebih produktif dalam diri parasiswa. Untuk itu, memahami fungsi pendidikan hanya dari sudut tradisional konservatif maupun radikal-kritis tidaklah mencukupi. Guru mestimeninggalkan inspirasi konservatif dan mulai memeluk inspirasi demokratis. Jika pendidikan merupakan sebuah sarana pembebasan yang memungkinkan setiap orang berpartisipasi aktif dalam membentuk tatanan sosial dalam masyarakat, inspirasi demokratis merupakan jiwa yang menghidupi kinerja guru sebagai pelaku perubahan.²¹

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai pengertian perubahan, sikap dan siswa di atas, maka dapat disimpulkan perubahan sikap siswa adalah proses tahapan siswa menuju perilaku yang lebih baik sesuai dengan standar moral yang berlaku. Adapun proses berkembangnya perubahan sikap siswa yang baik dapat dilihat jika siswa tersebut memiliki perkembangan emosi yang baik, bahasa yang baik dan memiliki hubungan sosial yang baik

²⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, ...h. 29.

²¹ Dony Koesoema A, *Pendidik Karakter Di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan Dan Pendidik Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 215.

Jika dilihat dari tiga ranah yang bisa digunakan dalam dunia pendidikan yaitu ranah Kognitif, afektif, dan psikomotorik, emosi termasuk kedalam ranah afektif. Emosi banyak berpengaruh terhadap fungsi-fungsi psikis lainnya seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran dan kehendak.²² Individu akan mampu melaksanakan pengamatan atau pemikiran yang baik apabila emosi yang baik pula. Individu juga akan memberikan tanggapan yang positif terhadap suatu objek manakala disertai emosi yang positif pula.

Menurut berbagai literatur perkembangan bahasa adalah kemampuan individu dalam menggunakan kosa kata, ucapan, gramatikal dan etika pengucapannya dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan perkembangan umur kronologisnya. Perbandingan antara umur kronologis dengan kemampuan berbahasa individu menunjukkan perkembangan bahasa individu yang bersangkutan.²³ “Ada aspek linguistik dasar yang bersifat universal dalam otak manusia yang memungkinkan untuk menguasai bahasa tertentu.

Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Dalam perkembangannya setiap individu ingin tahu bagaimanakah cara melakukan hubungan secara baik dan aman.

Dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Sikap adalah faktor intern yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar dan

²² Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 81

²³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), h. 24

tingkah laku siswa.²⁴ Sikap diartikan sebagai penilaian seseorang terhadap suatu obyek, situasi, konsep, orang lain maupun dirinya sendiri akibat hasil dari proses belajar maupun pengalaman di lapangan yang menyatakan rasa suka (respon positif) dan rasa tidak suka (respon negatif).

Pendidikan sangat memegang peranan yang penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan wahana yang sangat berperan penting untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas SDM. Menurut UU no. 20 Th 2003 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Orang tua adalah unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan anak-anaknya. Orang tua sangat memegang peranan yang penting dalam sebuah kemajuan pendidikan dan sikap sosial anaknya dalam menjalankan proses pembelajaran.²⁵

Variabel status keluarga seperti tingkat pendidikan orangtua telah dianggap sebagai faktor yang berpengaruh terhadap sikap sosial dan prestasi akademik anak-anak. Tingkat pendidikan orang tua akan menentukan cara orang tua dalam

²⁴Ahmad Syarifuddin, "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya," *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam) UIN Raden Fatah* 16, no. 01 (2011): 113–136.

²⁵P. Suparno, dkk., *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Suatu Tinjauan Umum*. (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 26.

membimbing dan mengarahkan anaknya dalam hal pendidikan. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah akan cenderung sempit wawasannya terhadap sikap social dan pendidikan, sedangkan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi akan lebih luas wawasannya terhadap sikap sosial dan pendidikan. Mereka akan mengarahkan dan membimbing anaknya untuk terus menambah ilmu dan menumbuhkan insane yang berakhlakul karimah sehingga anak tersebut mempunyai minat dalam belajar dan tingkah laku yang terpuji.²⁶

Ada persepsi yang menyatakan bahwa orang tua yang tingkat latar belakangnya tinggi, belum tentu ia mampu memberi perhatian yang penuh terhadap pendidikan dan sikap social anaknya tetapi bisa memenuhi fasilitas belajar tanpa mementingkan akhlak mulia yang dibutuhkan anak, begitu sebaliknya ada orang tua yang latar belakang pendidikannya rendah tetapi sangat besar perhatiannya terhadap pendidikan dan sikap sosial anaknya tetapi belum tentu bisa memenuhi fasilitas kebutuhan belajar untuk anaknya.²⁷ Namun pada hakikatnya sangat berbeda sekali orang tua yang berpendidikan tinggi dengan orang tua yang berpendidikan rendah yang pasti kelihatan dalam pengaplikasiannya seorang anak dalam kehidupan perilaku sehari-hari, orang tua yang berpendidikan tinggi mereka pasti lebih tahu dan mengerti cara mendidik dan mengarahkan anaknya, mereka mampu memberikan respon yang tepat dan pengasuhan yang efektif dan mengasyikkan terhadap anaknya. Orang tua yang

²⁶ Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Grasindo, 2002), h.45

²⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor –Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.56

memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memang memiliki sumber daya yang cenderung lebih besar, baik pendapatan, waktu, tenaga, dan jaringan kontak, yang memungkinkan mereka untuk terlibat lebih jauh dalam pendidikan anak. Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan “fasilitas” orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka, dan juga memungkinkan orang tua untuk memperoleh model keterampilan sosial dan strategi pemecahan masalah yang kondusif bagi sekolah untuk keberhasilan anak-anak. Sehingga anak dapat belajar dengan mudah dengan adanya fasilitas yang disediakan oleh orang tua.²⁸

Dewasa ini dapat sama-sama kita ketahui bahwa kondisi akhlak peserta didik dan orangtua siswa disekolah masa sekarang sangatlah memprihatinkan, baik secara emosional, tindakan, maupun perilaku sosial mereka²⁹. Selain itu yang membuat kita miris adalah pola tingkah laku anak dalam pergaulannya, baik dengan pergaulan anak dengan temannya di sekolah maupun dirumah. Bisa kita ambil contoh disekolah saat anak ditegur gurunya karena melakukan kesalahan mereka malah cenderung melawan kepada gurunya dengan tindakan-tindakan yang kurang pantas. Diluar lingkungan sekolah pun perilaku anak malah lebih parah, anak cenderung apabila bepergian jarang yang menyalami atau berpamitan dengan orang tuanya, atau bahkan memanggil kakak atau yang lebih tua hanya

²⁸Arif Yuhdi Setiawan, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Disiplin Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pakem Tahun Ajaran 2013/2014,” *Karya Ilmiah Universitas Negeri Yogyakarta*, 2015,

²⁹Umar Tirtahardja and S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 58.

dengan sebutan nama saja. Dalam fenomena ini jelas bahwa karakter peserta didik dimasa sekarang masih jauh dari kesan baik. Bagaimana nantinya nasib Negara ini bila moral yang dimiliki oleh generasi penerus bangsa buruk.³⁰

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa guru dan orangtua salah satu pembentuk akhlak peserta didik di sekolah, dan di rumah oleh orang tua, banyak cara yang dapat dilakukan guru dalam membentuk akhlak, sebagai budaya islami salah satunya adalah dengan cara sederhana yaitu menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun). Budaya 5S adalah budaya untuk membiasakan diri agar selalu senyum, salam, sapa, sopan dan santun dan selalu berbuat yang menyenangkan terhadap makhluk sosial. Sedangkan hafalan salam bagian dari sifat mencintai Tuhan yang dimiliki oleh orang yang istimewa, yaitu orang-orang yang mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirinya, orang yang mengalah memberikan haknya untuk kepentingan orang lain semata-mata untuk kebaikan.³¹

Sebelum menerapkan kepada peserta didik disekolah, tentu guru-guru harus memberi contoh terlebih dahulu dengan mempraktekannya dengan sesama rekan guru tersebut. Dengan seperti itu peserta didik akan melihat dan mencontohnya, dan tentunya guru juga harus mensosialisasikan budaya 5S ini bisa dengan berbagai macam cara, mulai dari mengatakan kepada peserta didik, dapat juga

³⁰ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Yuma Pustaka, Surakarta, 2010), h.78

³¹ Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2006),h. 76

membuat poster yang diletakan didekat di depan sekolah atau membuat plang yang digantungkan didepan sekolah atau yang ditempelkan didinding sekolah.

Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) dan asmaul husna disekolah merupakan cita-cita iklim dan budaya di lingkungan sekolah. Namun, hal tersebut tidak selalu sesuai dengan harapan sekolah yang memajang tulisan tersebut. Tidak semua warga sekolah mengindahkan keinginan tersebut. Tidak hanya siswa bahkan guru atau pegawai maupun orang tua siswa pun mengacuhkan budaya tersebut.

Maka berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk mengangkat, meneliti dan membahas permasalahan di atas menjadi sebuah penelitian tesis yang berjudul “Pembiasaan Budaya Islami dan Asmaul Husna dalam meningkatkan Akhlak Mulia (penelitian di SMP Negeri 1 Pandeglang dan SMP Negeri 2 Pandeglang Kabupaten Pandeglang”

B. Identifikasi Masalah

Adapun latar belakang masalah diatas dapat identifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini adalah :

1. Merosotnya moral peserta didik di Sekolah Menengah Pertama
2. Kasus Bullying yang terjadi di sekitar sekolah menengah pertama
3. Tidak ada sikap saling menghargai antara sesama
4. Pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini lebih berfokus pada permasalahan ” Pembiasaan Budaya Islami dan Asmaul Husna di SMP Negeri 1 dan 2 Pandeglang.

D. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Pembentukan Budaya Islami di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Pandeglang?
2. Bagaimana Pembiasaan Asmaul Husna di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Pandeglang?
3. Bagaimana Peningkatan akhlak mulia melalui Budaya Islami dan Asmaul Husna di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Pandeglang?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul dan rumusan masalah yang telah dikemukakan penulis, maka tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pembentukan Budaya Islami di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Pandeglang.
2. Untuk mengetahui Pembiasaan Asmaul Husna di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Pandeglang.

3. Untuk menjelaskan Peningkatan Akhlak mulia melalui Budaya Islami dan Asmaul Husna di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Pandeglang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk Menambah khasanah ilmiah artinya dapat dijadikan salah satu bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan khususnya dalam bidang pendidikan.
- b. Sebagai masukan untuk meningkatkan berakhlakul karimah Khususnya pada mata pelajaran PAI dalam Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Pembiasaan Budaya 5S di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Pandeglang

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, dengan mengetahui Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Pembiasaan Budaya 5S, maka diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan sekolah yang bersangkutan.
- b. Bagi Guru, sebagai masukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengetahui proses pembentukan sikap sosial siswa yang berbeda-beda.
- c. Bagi Siswa, sebagai masukan agar siswa mampu mengimplementasikan budaya 5S dan pembentukan Akhlak Mulia yang berbeda-beda.
- d. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah.

- e. Bagi peneliti-peneliti lain, penelitian ini sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian-penelitian yang sejenis selanjutnya.

G. Tinjauan Pustaka

Sepengetahuan peneliti, penelitian difokuskan pada kajian topik yang terkait dengan kajian penelitian masih sedikit.

Tesis “Perencanaan Pendidikan Akhlak Mulia Menurut Al-qur’an yang ditulis Siti Swaibatul Aslamiah,³² Mengkaji bahwa akhlak adalah suatu keadaan atau kebiasaan atau kehendak seseorang yang dapat mendorong melakukan perbuatan baik atau perbuatan buruk tanpa berpikir terlebih dahulu. Jadi kalau pengertian akhlak digabungkan dengan pengertian karimah yang artinya mulia, maka arti akhlakul karimah adalah perilaku manusia yang mulia atau perbuatan perbuatan yang dipandang baik atau mulia yang dibiasakan dan perbuatan yang dipandang baik atau mulia oleh akal serta sesuai dengan ajaran Islam (syara’) yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Akhlak ini disebut akhlak mahmudah atau hasanah, yakni akhlak yang bagus atau baik.

Dasar Pendidikan Akhlak Mulia Pendidikan akhlak adalah merupakan bagian dari bidang studi pendidikan agama disekolah. Dasar operasional yang digunakan oleh pendidikan akhlak adalah sama dengan dasar operasional yang digunakan oleh pendidikan agama disekolah.

³²Siti Swaibatul Aslamiah, “Perencanaan Pendidikan Akhlak Mulia Menurut Al-Qur’an, TESIS IAIN Palangkaraya, 2016.

Tesis “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Akhlak. (Tinjauan dari segi Metode dan Evaluasi Pembelajaran dan Pembinaan Akhlak), yang ditulis oleh Muhamad Mektisen Siregar.³³ mengkaji bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan Pendidikan Islam pada intinya merupakan penjabaran dari tujuan hidup manusia yaitu memperoleh keridhaan Allah SWT. Dengan demikian, tujuan akhir Pendidikan Islam terciptanya manusia yang diridhai Allah SWT, yakni manusia yang menjalankan peranan idealnya sebagai hamba dan khalifah Allah secara sempurna

Tesis, “Penanaman Kebiasaan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan santun pada Siswa Dasar gugus lama banjarmasin, ditulis oleh nurbayah.³⁴ dijelaskan dalam tesisnya bahwa pembiasaan perilaku 5S dikalangan siswa dengan cara kepala sekolah dengan guru merumuskan program 5S. Guru melakukan secara terprogram setiap hari menjelang masuk kelas, didalam kelas dan diluar kelas, dipendidikan agama islam, pendidikan kewarga negaraan dan pendidikan ilmu sosial dan sekolah menjadikan program 5S merupakan suatu keunggulan guna mendapatkan dukungan dari orangtua siswa dan masyarakat. Fator-faktor yang mendukung penanaman pembiasaan perilaku budaya 5S pada sekolah dasar gugus

³³ Muhamad Ali Mektisen Siregar, Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Akhlak Pada Siswa (Tinjauan dari Segi Metode dan Evaluasi Pembelajaran dan Pembinaan Akhlak) Tesis UIN Sumatra Utara Medan, 2016.

³⁴ Norbayah, “Penanaman Kebiasaan Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun) siswa Dasar Gugus Lama”. Banjarmasin, UIN Antasari. 2018

lama banjarmasin mencakup semua guru dengan menerapkannya secara aktif, konsisten dan sukarela, terbangunnya kesadaran untuk berperilaku disekolah

Pendidikan Akhlak Mulia menjadi kebutuhan mendesak mengingat *demoralisasi* dan *degradasi* pengetahuan sudah sedemikian akut menjangkiti semua lapisan masyarakat. Pendidikan Akhlak Mulia bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan akhlak mulia peserta didik secara utuh. Lembaga pendidikan sebaiknya menjadi pionir kesadaran pendidikan Akhlak Mulia, sebab lembaga pendidikan semestinya lebih dahulu mengetahui dekadensi moral dan bahaya modernisme yang ada didepan generasi masa depan bangsa.

Disertasi L. Sholehuddin.³⁵ “Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Afektif” dijelaskan dalam disertasinya, bahwa Islam sangat memperhatikan masalah akhlak bahkan akhlak bagian tak terpisahkan daripada aqidah sebagai sistem keyakinan yang mendasari terhadap seluruh aktivitas umat Islam dalam kehidupannya, atau timbul dari padanya perbuatan-perbuatan dengan mudah, melalui perilaku seseorang dalam kesehariannya baik berhubungan dengan Allah SWT, manusia atau makhluk lainnya, sebagai suatu kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa, perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthought*), tanpa paksaan, tanpa ada unsur sandiwara, dan dilakukan *li ‘ilāli kalimāh Allah*. Akhlak merupakan kerangka dasar ajaran Islam yang

³⁵L. Sholehuddin, “Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Afektif” Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016

memiliki kedudukan sangat penting, di samping aqidah. Rasulullah SAW mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok, yaitu: menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Pendekatan Islam dalam menumbuh kembangkan nilai-nilai akhlak dapat dilihat melalui nas-nas al-Qurāndan al Hadis yang banyak mengaitkan pembentukan akhlak dengan aqidah atau iman, karena akhlak merupakan intisari keimanan/tauhid. Kuat atau lemahnya iman seseorang dapat diukur dan diketahui dari perilaku akhlaknya. Iman yang kuat akan mewujudkan akhlak yang baik dan mulia, sedangkan iman yang lemah akan melahirkan akhlak yang buruk dan keji (surat Ibrahim/14:34). Dengan penelusuran hasil-hasil karya para peneliti terdahulu tentang pembentukan Akhlak Mulia dan Pembiasaan Budaya 5S, dimungkinkan oleh peneliti dalam penelitian ini belum pernah ditulis oleh penulis sebelumnya. Praktis judul penelitian ini mendapat ruang (*Space*) untuk diteliti lebih lanjut.

H. Kerangka Pemikiran

Institusi pendidikan atau sekolah untuk menghasilkan lulusan yang bermutu harus melalui proses pendidikan yang bermutu. Merupakan sebuah keharusan pendidikan yang bermutu. Mutu pembelajaran pada hakekatnya adalah target yang harus dicapai melalui proses pembelajaran.³⁶ Mutu pembelajaran hanya bisa dicapai apabila peserta didik mampu meningkatkan akhlak mulianya, karena

³⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Krikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2009), h. 77.

dengan akhlak mulia siswa dapat dilihat bagaimana peserta didik dapat menjalankan proses pembelajaran dengan baik maka dengan sendirinya mengembangkan mutu pembelajaran yang baik pula.

Mutu pembelajaran dalam konteks ini adalah mutu proses pembelajaran dan hasil belajar. Peningkatan akhlak mulia siswa yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar kompetensi lulusan ditegaskan pada kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.³⁷

Setiap kemampuan guru harus memiliki mutu pembelajaran yang dapat dijadikan profil dan idola bagi anak didik sebagai figur yang sempurna. Dari guru anak didik berharap disamping memperoleh ilmu pengetahuan, juga memperoleh nilai – nilai yang dapat diterapkan di tengah – tengah kehidupan masyarakat.

Konteks pemikiran ini memberikan landasan bahwa guru berfungsi luas, yakni sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan juga penyampai sikap, kepribadian, norma dan nilai-nilai luhur bangsa sehingga anak didik kelak akan memiliki pengetahuan dan berketeladanan yang baik.³⁸

Untuk sampai kearah itu guru harus memiliki sifat-sifat seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut : Antusias, simulasif mendorong siswa untuk maju, hangat berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan dan bijaksana, bisa dipercaya, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan

³⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 578

³⁸ Damsar, *Pengantar Sosiologi*: Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 66

bagi siswa, tidak semata-mata mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi stereotipe siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya dan memiliki pendengaran yang baik.³⁹

Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas menjadi sebuah ukuran akan keberhasilan dalam proses belajar mengajar, maka kompetensi keteladanan guru yang harus dimiliki salah satunya adalah SDM, artinya kemampuan seorang guru dapat menangani masalah dalam pembelajaran.

Selain itu lebih spesifik mengenai kompetensi keteladanan guru adalah memahami atau tidaknya suatu materi yang akan di sampaikan seperti RPP, Silabus dan sebagainya. Jadi, mutu pembelajaran dalam konteks ini adalah mutu proses yang mengacu kepada standar proses dan mutu hasil yang mengacu kepada standar kompetensi lulusan. Mutu proses memiliki hubungan kausal dengan mutu hasil. Jika proses pembelajaran bermutu, tentulah standar kompetensi lulusan dapat dicapai dengan bermutu pula.

Pencapaian kedua mutu yang dimaksud, sudah jelas membutuhkan keberadaan peningkatan akhlak mulia siswa untuk meningkatkan mutu lulusan siswa.⁴⁰ Karena perencanaan pembelajaran dikerjakan guna memfasilitasi perwujudan tujuan pendidikan, serta untuk mensukseskan pencapaian tujuan, tidak

³⁹Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), h.113.

⁴⁰Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 119

dijamin selamanya bahwa semua kegiatan akan berlangsung sebagaimana yang direncanakan.⁴¹ Kunci penting dari proses pembelajaran yaitu nilai fungsi hubungannya terhadap perencanaan dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Berdasarkan konsep tersebut, maka proses pembelajaran, merupakan bagian tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan akhlak mulia siswa dan mutu lulusan siswa.

Dengan menyadari pentingnya upaya peningkatan akhlak mulia siswa dan untuk meningkatkan mutu lulusan siswa dapat (dan memang tepat) dilakukan melalui pembelajaran. Atas dasar itu maka kegiatan pembelajaran harus difokuskan pada perilaku dan perkembangan siswa sebagai bagian penting dari: kurikulum/ mata pelajaran, organisasi sekolah, kualitas belajar mengajar.⁴² Hal demikian bisa dilaksanakan pembelajaran baik intra maupun ekstra tentu saja melalui pembiasaan budaya islami, hafalan Asmaul Husna, sehingga fokus dalam meningkatkan akhlak siswa terarah dan tercapai. Dan fokus pembelajaran meliputi: (1) standard dan prestasi yang diraih siswa.

⁴¹ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 3

⁴² Wina sanjaya, 2008, *Kurikulum Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, Hal. 129

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran singkat tentang isi Tesis, dipaparkan secara rinci alur pembahasan sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan. Diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian Pustaka yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian. Pada bab ini di jelaskan tentang Pembiasaan Budaya islami dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa di Sekolah

Bab III, Mengemukakan metodologi penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan.

Bab IV, Berisi pemaparan data dan temuan penelitian, pada bab ini akan membahas tentang deskripsi objek penelitian.

Bab V, Bab terakhir, berisikan kesimpulan dan saran dari hasil peneliti